



PERILAKU IBU HAMIL KEK DAN ANEMIA DALAM KEGIATAN SAN PIISAN (SAYANGI DAMPINGI IBU DAN ANAK KOTA SEMARANG)

Halimah Wu Lan Mei^{*)1} ; Priyadi Nugraha Prabamurti²⁾ ; Aditya Kusumawati³⁾

^{1), 2), 3)} Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat ; Fakultas Kesehatan Masyarakat ; Universitas Diponegoro; Jl. H. Prof. Soedarto no.1269 ; Tembalang ; Semarang

Abstrak

KEK (kekurangan energi kronik) dan anemia merupakan salah satu penyebab kematian pada ibu hamil. Ketidaktahuan mengenai dampak KEK anemia pada ibu hamil mengakibatkan minimnya kepedulian pada kehamilannya. Program SAN PIISAN (Sayangi Dampingi Ibu Anak Kota Semarang) merupakan salah satu inovasi dari DKK Semarang dalam menurunkan AKI. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap aspek predisposisi, pemungkin, dan penguat dalam pelaksanaan program SAN PIISAN untuk menurunkan AKI di Puskesmas Krobokan dan Bangetayu Kota Semarang. Metode penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dengan melakukan pengamatan di lapangan dan wawancara mendalam kepada 10 informan utama dan 4 informan triangulasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu hamil tidak mengetahui mengenai program SAN PIISAN, belum adanya media informasi yang mendukung mengenai KEK anemia dan program SAN PIISAN, dan kurangnya partisipasi ibu hamil dalam kegiatan SAN PIISAN. Temuan tersebut menunjukkan masih terdapat hal-hal yang belum optimal baik dalam berbagai aspek pada pelaksanaan program SAN PIISAN di Puskesmas Krobokan dan Bangetayu Kota Semarang.

Kata kunci: *Anemia Ibu hamil; SAN PIISAN; KEK*

Abstract

[**BEHAVIOR OF PREGNANT WOMEN WITH CED AND ANEMIA IN SAN PISAN ACTIVITIES**] CED (chronic energy deficiency) and anemia is one of the causes of death in pregnant women. Ignorance about the impact of CED and anemia on pregnant women results in a lack of concern for their pregnancy. The SAN PIISAN (*Sayangi Dampingi Ibu dan Anak Kota Semarang*) program is one of the innovations from DKK Semarang in reducing MMR. This study aims to evaluate the predisposing, enabling, and reinforcing aspects of the implementation of the SAN PIISAN program to reduce MMR in the Krobokan and Bangetayu Health Centers, Semarang City. This research method is qualitative-descriptive, by conducting field observations and in-depth interviews with 10 key informants and 4 triangulation informants who were selected using a purposive sampling technique. The results showed that almost all pregnant women did not know about the SAN PIISAN program, there was no supporting information media regarding CED and anemia and the SAN PIISAN program, and lack of participation of pregnant women in SAN PIISAN activities. These findings indicate that there are still things that are not optimal in various aspects of the implementation of the SAN PIISAN program at the Krobokan and Bangetayu Health Centers in Semarang City.

Keywords: *Anemia Pregnant women ; SANPIISAN ; CED ;*

1. Pendahuluan

Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) ada bagian yang menyatakan pendekatan untuk

menjamin kehidupan sehat serta mendorong bantuan pemerintah untuk kesejahteraan hidup di berbagai usia. (Yekti, 2020) Angka kematian ibu serta angka kematian bayi merupakan salah

^{*)} Correspondence Author (Halimah Wu Lan Mei)
E-mail: halimahmei352@gmail.com

satu penanda utama status kesehatan suatu negara. Tren tingginya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih terjadi hingga saat ini. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan terdapat 6.856 jumlah kematian ibu tahun 2021, meningkat dari sebelumnya 4.197 kematian ibu tahun 2019. Angka kematian ibu yang termasuk tinggi ini memperlihatkan status kesehatan Indonesia yang rendah dan disebabkan oleh akses dan sifat administrasi layanan kesehatan serta rendahnya informasi ibu dan keluarga dalam memahami tanda-tanda bahaya dalam kehamilan. (Sastrawinata, 2015) Selain itu kematian ibu secara tidak langsung disebabkan karena infeksi atau penyakit lain yang ada sebelum hamil atau bersalin, seperti hipertensi, penyakit jantung, diabetes, hepatitis, anemia, malaria, dan lainnya. (ANDARI, 2018)

AKI di Jawa Tengah di tahun 2020 meningkat cukup tinggi, yaitu sebanyak 530 kasus. Berdasarkan informasi dari data BPS Jawa Tengah. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) Berdasarkan laporan kesehatan DKK Semarang tahun 2020 terdapat 15 tertinggi faktor risiko ibu hamil di Kota Semarang di mana KEK dan anemia menduduki peringkat ke-5 dan ke-6. Risiko selama kehamilan jika ibu hamil mengalami anemia dapat berupa bahaya terminasi dini, persalinan yang tidak diharapkan, gangguan tumbuh kembang bayi dan perbaikan rahim, kontaminasi sederhana, kematian antepartum, dan ketuban pecah.

Kasus AKI di Kota Semarang pada tahun 2020 menempati urutan keempat dengan jumlah AKI sebanyak 25 kasus. (Dinkes Provinsi Jateng, 2019) Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2021 persentase ibu hamil KEK kasus baru di Semarang sebanyak 8,16%. Persentase ibu hamil KEK di Puskesmas Bangetayu sebanyak 14,40% dan Puskesmas Krobokan sebanyak 9,89%. Kemudian persentase ibu hamil anemia kasus baru di Semarang sebanyak 12,84%. Kasus ibu hamil anemia baru tergolong menurun dibandingkan tahun 2020. Persentase ibu hamil anemia di Puskesmas Krobokan sebanyak 45,23 % dan di Puskesmas Bangetayu sebanyak 19,39%.

Upaya untuk mengurangi AKI dan AKB, otoritas publik telah melakukan pengaturan untuk membantu peningkatan pada kesehatan dan daya tahan ibu dan bayi. Pendekatan ini berhubungan dengan pertimbangan antenatal,

persalinan, pasca kehamilan, perawatan bayi, dan kegawatdaruratan. (Angrainy, 2017) Terkait hal tersebut, beberapa usaha yang telah dilakukan antara lain SAN PIISAN atau sayangi damping ibu dan anak Kota Semarang, khususnya program-program kesehatan yang dilakukan dari hulu hingga hilir yang dilakukan secara tuntas untuk menjadikan SDM yang unggul dengan bimbingan 1000 HPK dimulai dari remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu melahirkan, pasca hamil, balita dan juga bayi. (Kementrian Kesehatan, 2016) Selain untuk menurunkan angka stunting, pengembangan program SAN PIISAN dapat memutus penyebab kematian ibu dan bayi. Beberapa kegiatan SAN PIISAN yang berjalan saat ini yaitu pedampingan untuk ibu hamil dan nifas, aplikasi SAYANG BUNDA, layanan GEPUK PEPES untuk ibu hamil bekerja di perusahaan, layanan RAWAT INAP BERSALIN, kelas ibu hamil, Si Gaspol untuk data base kependudukan Kota Semarang, TUGU MUDA untuk calon pengantin, Pelangi Nusantara untuk edukasi penanggulangan gizi buruk pada anak, serta penyuluhan KB. Pengembangan program ini telah dilakukan mulai sekitar tahun 2017 hingga saat ini. Kegiatan SAN PIISAN yang diteliti yaitu kegiatan dengan sasaran ibu hamil seperti, pendampingan, kelas ibu hamil, aplikasi SAYANG BUNDA, dan RAISA (rawat inap bersalin). (Kementrian Kesehatan, 2016)

Menurut laporan kinerja KIA, program SAN PIISAN mampu menurunkan AKI di Semarang, Saat ini program SAN PIISAN sudah diadopsi beberapa kota lain. Bagian KIA DKK Kota Semarang mengatakan bahwa tantangan dari program SAN PIISAN ini adalah mencapai targetnya. Target dari program SAN PIISAN sendiri sangat banyak, ada yang ke perusahaan, ibu bersalin, anak remaja, *telemedicine*, dll. (Dinas Kesehatan Provinsi Jateng, 2015) Program SAN PIISAN memiliki paradigma *service oriented*, yaitu layanan yang mengutamakan layanan sesuai kebutuhan dengan bergerak bersama melibatkan berbagai pemangku kebijakan, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan penanggung jawab bagian SAN PIISAN di Puskesmas Krobokan dan Bangetayu terdapat komponen yang belum berjalan baik di masyarakat karena program baru. Selain itu kedua puskesmas tersebut masih menyumbang

angka ibu hamil KEK dan anemia tertinggi di Kota Semarang. Sehingga, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kegiatan pelaksanaan program SAN PIISAN pada ibu hamil KEK dan anemia di wilayah kerja Puskesmas Krobokan dan Bangetayu. (Silmiyanti & Idawati, 2019)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan kegiatan sayangi damping ibu dan anak Kota Semarang. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan peristiwa yang terjadi selama siklus penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif ini dilanjutkan dengan wawancara kepada subjek penelitian dengan instrument atau kuesioner terbuka, variabel kajian berupa data-data kualitatif yang dideskripsikan untuk mengetahui fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian. Terdapat tiga faktor yang diteliti yaitu predisposisi, pemungkin, dan penguat. Setelah itu peneliti akan melakukan observasi pada kegiatan SAN PIISAN, sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukan ibu hamil KEK dan anemia mengenai program SAN PIISAN.

Pengambilan data dilakukan setelah nomor lolos kaji etik terbit. Nomor Ethical Approval Penelitian ini adalah 276/EA/KEPK-FKM/2022. Pengambilan data dilakukan melalui metode observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan utama ibu hamil KEK anemia dan informan triangulasi kepala puskesmas dan bidan koordinator. Pemilihan subjek atau informan utama dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Ibu yang mengalami KEK dan anemia saat hamil terhitung dari Juli 2021 hingga bulan Juni 2022. (2) Ibu yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Krobokan / Bangetayu termasuk dalam domisili. (3) Memahami program SAN PIISAN. (4) Terlibat dalam pelaksanaan program SAN PIISAN sebagai pengguna. (5) Bersedia untuk diwawancarai sebagai subjek penelitian. Berdasarkan kriteria inklusi dan data dari puskesmas ditemukan sebanyak 16 ibu hamil yang mengalami KEK dan anemia, 7 dari Puskesmas Krobokan dan 9 dari Puskesmas Bangetayu. Saat pengambilan data

dilakukan peneliti mengalami beberapa kendala hingga akhirnya terpilih 10 informan utama, 5 dari Puskesmas Krobokan dan 5 dari Puskesmas Bangetayu. Informan triangulasi pada penelitian ini adalah 2 kepala puskesmas dan 2 bidan koordinator puskesmas yang merupakan pemegang dan penanggung jawab program SAN PIISAN di puskesmas.

Rincian penulisan informan utama dan triangulasi yaitu:

a) Informan Utama:

Pengguna program SAN PIISAN yaitu Ibu hamil KEK-anemia Puskesmas Krobokan dan Bangetayu (10 orang)

- 1) Seluruh : 10 orang
- 2) Sebagian kecil : 1-5 orang
- 3) Sebagian besar : >5 orang
- 4) Tidak ada : 0 orang

Keterangan:

- 1) KR : krobokan
- 2) BT : Bangetayu

b) Informan Triangulasi:

Kepala Puskesmas Krobokan dan Bangetayu Kota Semarang (2 orang), bidan Puskesmas Krobokan dan Bangetayu Kota Semarang (2 orang)

- 1) Seluruh : 4 orang
- 2) Sebagian kecil : 1 orang
- 3) Sebagian besar : 2-3 orang
- 4) Tidak ada : 0 orang

Keterangan:

- 1) PKR : Kepala Puskesmas Krobokan
- 2) PBT : Kepala Puskesmas Bangetayu
- 3) BKR : Bidan Koordinator Krobokan
- 4) BBT : Bidan Koordinator Bangetayu

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Krobokan dan Bangetayu Kota Semarang dengan jangka waktu dari bulan September 2021 - Desember 2022.

3. Hasil dan Pembahasan

UPT Puskesmas Krobokan terletak di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Puskesmas Krobokan merupakan salah satu UPT dari Dinas Kesehatan Kota Semarang yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan masyarakat di 3 kelurahan yaitu Kelurahan Krobokan, Tawang Sari, dan Tawangmas. Salah satu misi Puskesmas Krobokan adalah Memelihara dan

meningkatkan kesehatan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Terdapat 9 layanan di Puskesmas Krobokan yaitu Rawat jalan, BPJS, Pemeriksaan umum, Pemeriksaan gigi dan mukut, Kesehatan ibu dan anak, KB dan imunisasi, Konsultasi kesehatan remaja dan berhenti merokok, Laboratorium, Farmasi.

Puskesmas Bangetayu merupakan salah satu UPT dari Dinas Kesehatan Kota Semarang yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan masyarakat di 6 kelurahan, yaitu Bangetayu Kulon, Bangetayu Wetan, Sembungharjo, Penggaron Lor, Kudu, dan Karangroto. Motto Puskesmas Krobokan adalah CERIA, yaitu cermat, empati. Ramah, inovatif, amanah. Layanan yang diberikan oleh Puskesmas Bangetayu ada kunjungan rumah, persalinan, keluarga berencana, dll.

Kegiatan SAN PIISAN di Puskesmas Krobokan dan Bangetayu mencakup kegiatan *homecare*, kelas ibu hamil, aplikasi Sayang Bunda, dan RAISA atau rawat inap bersalin. Mengenai karakteristik informan utama dengan usia

termuda 18 tahun dan usia tertua 36 tahun. Informan termuda memiliki 2 anak di usia 18 tahun, hal tersebut terjadi karena informan mengalami MBA di saat usia 16 tahun. Pendidikan terakhir dari sebagian informan adalah SMP dan SMA/K, sedangkan ada dua informan dengan pendidikan terakhir S1. Hampir semua informan merupakan ibu rumah tangga, hanya ada dua yang bekerja sebagai karyawan swasta. Sebagian informan mengetahui mengalami KEK anemia pada kehamilan anak kedua di usia kehamilan terbanyak 30 minggu. Pemeriksaan laboratorium hemoglobin dilakukan di waktu yang berbeda-beda sesuai rujukan bidan masing-masing. Hal tersebut mengakibatkan ibu hamil mengetahui mengalami KEK anemia saat usia kandungan di atas 10 minggu.

Informan triangulasi yang berusia 44-48 tahun berjumlah empat orang. Pendidikan terakhir informan triangulasi meliputi diploma dan gelar. Masa jabatan informan triangulasi adalah 1-2 tahun, hanya ada satu informan dengan masa kerja 13 tahun

Tabel 1. Matriks Hasil Wawancara Aspek Pengetahuan dan Sikap

Aspek	Pertanyaan	Jawaban
Pengetahuan	Apa yang Anda ketahui tentang KEK pada ibu hamil?	<i>"lingkar lengan itu ya...apa sih, tau cuma lupa ada kronis kronis nya gitu" (BT 2)</i>
	Apa yang Anda ketahui tentang anemia pada ibu hamil?	<i>"kekurangan sel darah merah ya mbak yang HB rendah normalnya 10 11" (KR 5)</i>
	Bagaimana ciri-ciri ibu hamil mengalami KEK anemia?	<i>"badannya kecil sama lemes, ukuran lengannya 21 kecil normalnya 23" (KR 2)</i>
	Bagaimana awal mengetahui terkena KEK anemia?	<i>"karena priksa sama hasil lab, dikasih tau dokternya"(KR 3)</i>
	Apa yang Anda ketahui tentang dampak dari KEK anemia pada ibu hamil?	<i>"gabisa lahir normal... trs apalagi mbak lupa mbak"(BT 2)</i>
	Apa yang Anda ketahui tentang dampak dari ibu hamil KEK anemia pada calon bayi?	<i>"meninggal dalam kandungan, perkembangannya kurang"(BT 2)</i>
	Bagaimana upaya Anda dalam menjaga kesehatan kehamilan Anda?	<i>"olahraga, makan bergizi, jalan-jalan, makan sayur, vitamin, ikan-ikan, jongkok-jongkok"(BT 3)</i>
	Bagaimana upaya Anda dalam mengobati KEK anemia saat hamil?	<i>"sering makan jeroan sama daging, sama sayur yang ijo-ijoo"(KR 5)</i>
Sikap	Apa yang Anda ketahui tentang SAN PIISAN?	<i>"san piisan tu apa.... Gak tau mbak"(BT 1, KR 1)</i>
	Siapa yang menjadi target sasaran dalam pelaksanaan SAN PIISAN?	<i>"yaa ibu hamil KEK anemia, bayi. Semua yang terkait dengan ibu hamil, banyak pendampingan dengan catin juga" (PBT)</i>
	Bagaimana tanggapan Anda bila seorang ibu hamil mengalami KEK anemia?	<i>"biasa aja ik mbak, yoo mantep wae mbak daripada nganu. opo yoo manteplah ben tidak terjadi apa-apa. Ngko malah pikirane macem-macem spaneng, bahaya"(BT 1)</i>
	Bagaimana tanggapan Anda mengenai kegiatan program SAN PIISAN?	<i>"sebenarnya bagus mbak karena kolaborasi dari kegiatan jadi satu saling terkait untuk menurunkan dan mengurangi AKI AKB ya"(PBT)</i>
	Bagaimana tanggapan Anda dalam pelaksanaan program SAN PIISAN?	<i>"dari ibu hamil ya senang ya, diperhatikan, tapi kadang-kadang kita belum melaksanakan program kesehatan lain, karena banyak yang harus dikerjain ya, baik di dalam dan di luar gedung, belum input data, ada kegiatan kegiatan lain juga, belum yang pokoknya"(BKR)</i>

a. Pengetahuan

Sebagian besar ibu hamil tidak mengetahui mengenai KEK anemia. Hanya beberapa yang

mengetahui KEK anemia namun jawaban tidak benar sempurna seperti mengatakan kata kronis, lengan kecil, dan kekurangan HB. Mengenai

ciri-ciri KEK anemia, ibu hamil hanya dapat menjawab pusing, lemah, lesu, dan kurus. Padahal tentunya upaya pemberian informasi dan penjelasan mengenai penyakit tersebut sudah dilakukan oleh petugas kesehatan khususnya bidan.

"...KEK itu berat badan kurang sama lengannya tu kecil...." (KR 2)

Usia termuda informan utama adalah 18 tahun, saat diwawancarai sedang hamil anak kedua. Dapat diperkirakan bahwa saat kehamilan pertama ibu tersebut berusia 16 tahun. Hal tersebut merupakan salah satu kehamilan usia remaja secara psikologi dan fisik seorang wanita belum siap untuk menerima tanggungan seorang bayi pada tubuhnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia tahun 2020 wanita usia subur (WUS) memiliki risiko KEK yaitu pada usia 15-19 tahun yang hamil sebesar 38,5%. Hal tersebut dialami informan utama yaitu mengalami KEK dan anemia saat hamil anak kedua. Pengetahuan informan tersebut mengenai KEK dan anemia terlihat kurang saat wawancara dilakukan. Informan hanya menjawab pertanyaan secara singkat dan banyak yang kurang dipahami.

Mengenai cara pencegahan atau pengobatan KEK anemia, semua ibu hamil mampu menjawab dengan benar terutama pemecahan masalah gizi pada ibu hamil, seperti makan makanan bergizi, makan ati ampela, hingga minum tablet penambah darah. Sebagian besar ibu hamil tidak mengetahui dampak yang terjadi bila mengalami KEK anemia pada kehamilannya. Tidak hanya kepada ibu hamil namun juga berdampak pada bayi, seperti BBLR, perdarahan, bayi cacat lahir, bayi stunting, dll.

"gabisa lahir normal... trs apalagi mbak lupa mbak" (BT 2)

Program SAN PIISAN tidak begitu diketahui oleh ibu hamil. Di dalam program SAN PIISAN untuk ibu hamil ada kegiatan *homecare*, kelas ibu hamil, RAISA, serta aplikasi Sayang Bunda. Ibu hamil kurang minat dan jarang melakukan persalinan di puskesmas atau mengikuti kegiatan RAISA. Selain adanya BPJS yang terjangkau di RS, informan utama merupakan ibu hamil berisiko yang tidak dapat melakukan persalinan di puskesmas. Begitu pun

dengan plikasi Sayang Bunda sama sekali tidak digunakan oleh ibu hamil.

"san piisan tu apa.... Gak tau mbak, gak pernah denger" (BT 1, KR 1)

Menurut penelitian Diah Atmarina 2019 menunjukkan ibu hamil memiliki pengetahuan baik sebesar 43,8% dan berpartisipasi 68,8% dalam kelas ibu hamil. (Atmarina Yulliani, n.d.) Ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan partisipasi dalam kelas ibu hamil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diah pengetahuan memengaruhi partisipasi ibu hamil mengikuti kegiatan kehamilan karena ditemukan pengetahuan ibu hamil mengenai kegiatan SAN PIISAN salah satunya kelas ibu hamil dan pengetahuan mengenai KEK anemia yang rendah maka partisipasi dalam kegiatan tersebut tergolong kurang.

b. Sikap

Sikap ibu hamil saat mengetahui bahwa mereka mengalami KEK anemia, sebagian besar mengatakan bahwa perasaannya biasa saja terutama bagi ibu yang sudah pernah hamil. Mereka meyakini dengan memberikan asupan yang benar dan tinggi maka KEK dan anemia dapat disembuhkan.

"sedih, khawatir kan baru anak pertama mbak, sama bingung mbak, tapi katanya gakpapa, dibarengi makan yang banyak sama tiap bulan suruh usg" (KR 5)

Seluruh ibu hamil menyetujui bahwa kegiatan-kegiatan SAN PIISAN bagus dan baik dalam membantu ibu hamil. Namun motivasi ibu hamil dalam mengikuti kegiatan tersebut masih kurang. Sebagian besar alasannya karena tidak adanya waktu meskipun sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan informasi dari informan triangulasi, program SAN PIISAN sudah bagus namun perlu adanya peningkatan di beberapa aspek serta belum optimal karena tugas bidan juga ada di dalam gedung.

"kalo menurut saya sendiri saya kurang *all out* ya, kurang maksimal" (BKR)

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Ranny Septiani 2013 dan penelitian Ranti 2016 yang menyatakan adanya hubungan antara sikap ibu hamil dengan partisipasi ibu hamil dalam kelas ibu hamil. (Septiani et al., 2013)

Tabel 2. Matriks Hasil Wawancara Ketersediaan Layanan Kesehatan, Keterjangkauan Layanan Kesehatan, dan Media Informasi

Aspek	Pertanyaan	Jawaban
Ketersediaan Layanan Kesehatan	Apa alasan memilih melakukan pemeriksaan di fasilitas kesehatan yang dipilih?	<i>"di bidan dekat rumah mertua karena udah nyaman dan dari anak pertama di sana, ada usg nya kan mantep periksa kehamilan sekalian usg terus mbak." (BT 2)</i>
	Bagaimana kualitas pelayanan yang diberikan petugas kesehatan puskesmas?	<i>"baik ramah, bagus, informatif, cuma antrinya aja yang lama sama pas cek lab tu aku dateng siang tapi agak dijudestin perawatnya kok dateng siang gitu" (KR 5, BT 4)</i>
	Bagaimana kelengkapan fasilitas layanan kesehatan di puskesmas dalam pemenuhan kebutuhan selama masa kehamilan Anda?	<i>"menurutku terlalu sempit ya mbak, tempat pemeriksaane, cuma sekarang dah agak dimajuin jadi lebar, jadi kurang kan adanya Cuma cek detak jantung ga ada usg" (KR 5)</i>
Keterjangkauan Layanan Kesehatan	Bagaimana akses menuju fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan kehamilan Anda?	<i>"mudah sih deket o mbak" (KR 1)</i>
Media Informasi	Bagaimana Anda mendapatkan informasi mengenai info kesehatan kehamilan Anda?	<i>"biasanya lewat google mbak, rasa-rasa perut sakit, kontraksi-kontraksi palsu" (KR 4)</i>
	Bagaimana Anda mendapatkan informasi mengenai info masalah kesehatan KEK anemia?	<i>"tanya dokter sama browsing-browsing aja" (KR 3)</i>
	Bagaimana Anda mendapatkan informasi kegiatan SAN PIISAN?	<i>"dari RT gitu di WA ada kelas ibu hamil" (BT 3)</i>
	Bagaimana media informasi di puskesmas?	<i>"gak ada si poster ga pernah liat, paling yang ditempin di Krobokan itu yoo imunisasi trs KB" (KR 1)</i> <i>"acuan dari dinkes dan perkumpulan serta sosialisasi biasa" (BBT)</i>
	Apakah ada media sebagai pedoman dalam melaksanakan SAN PIISAN? Bagaimana media informasi kesehatan kehamilan?	<i>"kalo menurut saya itu dari buku pink KIA itu sudah lengkap sebenarnya, isinya sudah bagus dan komplit, informasinya cukup baik cuma kadang ga dibaca sm ibunya, kita ada TV juga kita tampilkan informasi-informasi juga" (PKR)</i>

c. Ketersediaan Layanan

Ketersediaan layanan kesehatan sebagai pendukung program sehingga dapat menurunkan AKI dan AKB yang dapat dilakukan oleh ibu hamil. Terkait ketersediaan layanan pemeriksaan ibu hamil, faskes yang dipilih sebagian besar adalah bidan di sekitar tempat tinggal ibu hamil. Meskipun akses ke puskesmas tergolong mudah dan tidak menghambat ibu hamil memeriksakan kehamilannya, mereka memilih yang lebih dekat, lebih nyaman karena tidak antri panjang seperti puskesmas, merasa sudah cocok dengan resep bidan / dokter, serta pengalaman kehamilan sebelumnya. Dalam wawancara informan triangulasi menyatakan bahwa fasilitas layanan untuk ibu hamil di Puskesmas Krobokan belum lengkap. Berbeda dengan Puskesmas Bangetayu, layanan untuk ibu hamil di puskesmas tersebut sudah lengkap dimulai dari USG hingga rawat inap bersalin.

"mungkin ruangan ya karena ruang pemeriksaan kan ga gede, kerasa crowded mungkin banyak yang kurang nyaman kalo 2 ibu di dalam 1 ruang pemeriksaan" (PKR)

Kelas ibu hamil dilakukan seminggu sekali diikuti maksimal kuota 10 orang. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kelas ibu hamil di Puskesmas Krobokan sedikit peminat sedangkan di Puskesmas Bangetayu minat ibu hamil tinggi hingga perlu melakukan

reservasi ke bidan. Meskipun sarana fasilitas sudah lengkap namun minat ibu hamil dalam mengikuti kelas ibu hamil masih rendah. Begitupun dengan dukungan suami atau keluarga. Dalam wawancara, ibu hamil menyatakan bahwa orang sekitar mendukung ibu hamil dalam melakukan kegiatan tersebut. Namun keputusan kembali ke ibu hamil sendiri dan memilih untuk tidak mengikuti.

Berbeda dengan penelitian Muthoharoh yang menyatakan bahwa dukungan dari keluarga terutama suami dalam mengikuti kelas ibu hamil sangat berpengaruh besar pada ibu hamil. (Puskesmas Turi Kustini & Muthoharoh, 2019) Dukungan orang terdekat seperti suami dan keluarga ibu hamil dalam memberikan dukungan adalah mengantar pemeriksaan, memberikan motivasi untuk makan makanan bergizi, dan mengingatkan untuk menghabiskan obat. Berdasarkan wawancara dengan ibu hamil, suami mereka tidak memberi dukungan dan tidak melarang ibu hamil untuk mengikuti kegiatan kelas ibu hamil atau kegiatan lainnya.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Muthoharoh yang menyatakan bahwa hubungan sarana prasarana dengan pelaksanaan kelas ibu hamil menunjukkan bahwa sarana prasarana yang mendukung sangat sangat berpengaruh dengan keikutsertaan ibu dalam pelaksanaan kelas ibu hamil. (Muthoharoh, 2019)

d. *Kemudahan Akses*

Terkait keterjangkauan layanan kesehatan, seluruh ibu hamil menyatakan bahwa jarak ke puskesmas termasuk dekat dan mudah dijangkau. Namun sebagian besar ibu hamil lebih memilih faskes yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan Tarigan bahwa jarak tempuh berpengaruh terhadap kelengkapan kunjungan ANC. Semakin jauh jarak rumah ibu terhadap tempat layanan ANC maka ibu akan semakin enggan berkunjung. (Tarigan Sibero & Siti Fajar Huraissa, 2020)

“di bidan dekat rumah mertua karena udah nyaman dan dari anak pertama di sana, ada usg nya kan” (KR 1)

Mengenai hambatan ibu hamil ke faskes karena beberapa hal seperti kesibukan lain yang tidak dapat ditinggal meski sudah waktunya melakukan kontrol, merasa malas karena akan diberi obat lagi meski obat sebelumnya belum habis, serta kurangnya kepedulian ibu hamil diakibatkan kehamilan yang tidak direncanakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan triangulasi yang mengatakan bahwa beberapa respon ibu hamil terhadap program SAN PIISAN masih kurang peduli karena beberapa kehamilan merupakan kehamilan yang belum direncanakan.

“kadang males priksa aja sih mbak soale yang ini kesundulan” (BT 4)

Akses dari puskesmas menuju rumah ibu hamil pun juga tidak ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan. Kondisi jalan di zaman dulu sudah berbeda dengan sekarang. Mengenai akses dalam aplikasi Sayang Bunda tergolong rumit dan kurang praktis, hal tersebut disampaikan baik dari informan utama maupun informan triangulasi.

“kurang kurang praktis ya mbak ya sedikit rumit” (BBT)

e. *Media Informasi*

Media sebagai alat dalam menampilkan informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat memengaruhi perubahan perilaku. (Solehati et al., 2019) Cara ibu hamil mendapatkan informasi mengenai kehamilannya melalui *google* dan memanfaatkan layanan grup WA dari puskesmas. Begitu juga dengan mendapatkan informasi mengenai masalah KEK anemia yang dialami ibu hamil. Mengenai ibu hamil mendapatkan informasi layanan kesehatan yang dibutuhkan seperti cek laborat, sebagian besar dari mereka mengetahui melalui bidan berdasarkan rujukan.

Terkait informasi kegiatan SAN PIISAN ibu hamil mendapatkannya dari petugas puskesmas baik melalui grup WA ibu hamil atau secara langsung. Menurut informan utama, media informasi yang ada di puskesmas ada poster. Namun jarang ada poster dengan materi kehamilan atau KEK anemia. Hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan bahwa poster mengenai ibu hamil masih jarang, sekalipun ada merupakan poster desain lama.

“masih kurang sih menurut saya, kalo poster-posternya udah bagus sih mbak tapi kalo buat kehamilan belom sih masih kurang, seringnya rokok sm vaksin ya” (KR 5)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawati et al 2017 bahwa kepatuhan ibu hamil dalam melakukan ANC dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah media informasi. (Rachmawati et al., 2017) Pada penelitian ini ditemukan bahwa media informasi untuk program SAN PIISAN dan ibu hamil khususnya KEK dan anemia masih kurang disebarluaskan.

Tabel 3. Matriks Hasil Wawancara Dukungan Tenaga Kesehatan dan Tokoh Masyarakat

Aspek	Pertanyaan	Jawaban
Dukungan Tenaga Kesehatan	Bagaimana dukungan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan kegiatan SAN PIISAN?	“ya dikabari lewat grup WA ikut kelas ibu hamil, nanti ada kunjungan gitu gitu sih mbak” (KR 5)
Dukungan Tokoh Masyarakat	Bagaimana dukungan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan SAN PIISAN?	“gak ada mbak, kalo mencatat ada dateng kesini” (BT 1)
	Bagaimana peran tenaga kesehatan dalam melibatkan tokoh masyarakat di kegiatan SAN PIISAN?	“kalo tokoh masyarakat itu ya kalo dijawab ya ikutan kalo tidak dijawab kurang ya, tidak semua masyarakat tau program program seperti ini, RT RW membantu ya kadang kami tanya PKK juga bu apakah ada yang hamil atau resti, setiap bulan minta laporan ibu hamilnya” (BBT)

f. Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan sendiri dalam program SAN PIISAN dapat dikatakan baik menurut informan utama. Pihak puskesmas rutin mengunjungi ibu hamil selama pendampingan, memberikan informasi edukasi baik secara langsung dan tidak langsung. Tenaga kesehatan khususnya bidan juga memberikan dukungan atau motivasi moral kepada ibu hamil yang memiliki resiko tinggi yaitu KEK anemia. Dukungan kepala puskesmas seperti mengikuti pendataan ibu hamil, pendampingan, dan segala kegiatannya kepala puskesmas ikut dilibatkan karena segala kegiatan dari puskesmas harus atas dasar pengetahuan kepala puskesmas. Tenaga kesehatan menyampaikan bahwa kendalanya dalam menjalankan program SAN PIISAN adalah sudah banyaknya kegiatan pelayanan di dalam gedung namun SDM terbatas, membuat laporan kegiatan, serta program SAN PIISAN belum menjadi prioritas program di puskesmas.

“ikut pendataan pendampingan, pencatatan laporan baik ibu hamil normal dan ibu nifas, kapus juga ikut terlibat karena semua kegiatan puskesmas harus atas dasar pengetahuan kapus” (BBT)

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ayatullah Harun 2021 bahwa sikap petugas kesehatan yang ramah, memberikan pelayanan yang baik kepada responden sehingga meningkatkan motivasi dan kunjungan pemeriksaan kehamilan. (Harun et al., 2021)

g. Dukungan Tokoh Masyarakat

Selain dukungan tenaga kesehatan, dukungan tokoh masyarakat juga ikut andil dalam program tersebut. Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat sebagai penggerak. Hasil penelitian menunjukkan beberapa perbedaan dari ibu hamil dan pihak puskesmas. Informan triangulasi mengatakan bahwa keberjalanan program dengan lintas sektor dalam program SAN PIISAN berjalan dengan baik. Menurut sebagian besar informan utama tokoh masyarakat kurang andil dalam kegiatan kesehatan kehamilan atau program SAN PIISAN bahkan beberapa ibu hamil mengatakan bahwa tokoh masyarakat di tempat tinggalnya sangat pasif. Tokoh masyarakat belum mengerti pentingnya menjaga kesehatan ibu hamil di sekitarnya. Sebagian besar ibu hamil mengatakan bahwa tokoh masyarakat tidak melakukan apa-apa untuk ibu hamil, sebatas

mencatat laporan saja. Hanya beberapa tokoh masyarakat yang andil dalam kesehatan ibu hamil di sekitarnya seperti mengingatkan untuk mengikuti pemeriksaan, kelas ibu hamil, dll. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Yuliantika yang menyatakan bahwa dukungan masyarakat memengaruhi keaktifan masyarakat dalam mengikuti rangkaian kegiatan ibu hamil. (Yuliantika, 2016) Informan triangulasi menyatakan bahwa perannya melibatkan tokoh masyarakat memang perlu ditingkatkan, diatur, dan diperjelas.

“perlu ada peningkatan lintas sektoral ya, lalu lebih diatur, ditanyakan perlu *support* apa, kalo tertutup akan menghambat, evaluasinya ya petugas kesehatan puskesmas memaksimalkan ke pelayanan mengawal kader apa yang perlu ditingkatkan” (PKR)

Hambatan Penelitian

Beberapa kendala atau hambatan dalam penelitian ini yaitu beberapa calon informan utama menolak untuk diwawancarai, alamat informan tidak ditemukan, nomor hp tidak dapat dihubungi, saat dilakukan wawancara informan utama hanya menjawab singkat sehingga peneliti perlu menjabarkan beberapa pertanyaan, menyesuaikan waktu pelayanan dengan informan triangulasi, dll.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan SAN PIISAN belum optimal dalam pelaksanaannya. Usia termuda subjek penelitian adalah 18 tahun dan usia tertua 36 tahun. Pengetahuan ibu hamil mengenai KEK dan anemia masih sangat rendah dikarenakan minimnya informasi KEK anemia yang diterima atau didapatkan. Ketersediaan informasi dan dukungan tokoh masyarakat kurang memadai dan belum banyak terlibat. Sehingga perlu ada upaya peningkatan dalam memanfaatkan teknologi untuk menyebarluaskan informasi dalam sosialisasi kegiatan SAN PIISAN secara luas di masyarakat.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak Dinas Kesehatan Kota Semarang, Puskesmas Krobokan dan Bangetayu, dan pihak lainnya

yang telat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.

6. Daftar Pustaka

- Andari, N. W. N. (2018). Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo **) Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo. *Ni Wayan Novi Andari Nim*.
- Angrainy, R. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil dalam Pencegahan Anemia Pada Kehamilan Di Puskesmas Rumbai Bukit Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1654>
- Atmarina Yulliani, D. (n.d.). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Partisipasi Kelas Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas 2 Cilongok Banyumas*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jateng. (2015). *Sayangi Dampingi Ibu Anak (SAN PIISAN)*.
- Dinkes Provinsi Jateng. (2019). Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1-156.
- Harun, A., Ilmu, I., Pelamonia, K., & Abstrak, M. (2021). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Pattingalloang Makassar. In *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* (Vol. 5, Issue 1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*, 1-224.
- Kementerian Kesehatan. (2016). *Profil Kesehatan*.
- Muthoharoh, H. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan*.
- Puskesmas Turi Kustini, D., & Muthoharoh, H. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil*. 11(2), 2086-2792.
- Rachmawati, A. I., Dewi Puspitasari, R., & Cania, E. (2017). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil*.
- Sastrawinata, U. S. (2015). *Optimalisasi Persalinan Non-institusional Untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu Era Millenium Development Goals Optimization Non-Institutional Delivery in Reducing Maternal Mortality Ratios To Achieve Millenium Development Goals*. 41(8), 212-219.
- Septiani, R., Kebidanan, J., & Kemenkes Tanjungkarang, P. (2013). *Pengetahuan, Sikap Ibu Hamil Dan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Ibu Hamil Dalam Kelas Ibu Hamil Di Puskesmas Kota Metro Lampung*.
- Silmiyanti, S., & Idawati, I. (2019). Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil di Puskesmas Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Serambi Akademica*, 7(5), 674. <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i5.1524>
- Solehati, T., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2019). Relation of Media on Adolescents' Reproductive Health Attitude and Behaviour. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.1.1768>
- Tarigan Sibero, J., & Siti Fajar Huraissy, C. (2020). *Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Ibu Terhadap Kunjungan Antenatal Care (Anc) Di Klinik Bumi Sehat Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun 2020*. 4(2).
- Yekti, R. (2020). *SDGs (Sustainable Development Goals) dan 1000 Hari Pertama Kehidupan*.
- Yuliantika. (2016). *Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Hamil Risiko Tinggi dalam Mengikuti Program Kelas Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sukolilo 2*. 1-180. <http://lib.unnes.ac.id/25728/1/6411411021.pdf>